

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan kepribadian yang manusia lakukan, salah satu cara yang perlu dimasukkan ke dalam daftar hal yang harus dilakukan adalah menempuh kegiatan pendidikan. (Salam, 2002, hlm. 4). Menurut Hamalik (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 1) pendidikan dapat dilakukan melalui sebuah organisasi yang terdaftar secara legal dan sistematis yang biasa disebut dengan sekolah. Sekolah diyakini memiliki ruang lingkup pendidikan yang cukup efektif bagi siswa untuk melakukan beragam kegiatan, terlebih kegiatan belajar.

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk sedikit banyaknya bisa membantu mengubah kepribadian dan tingkah laku individu sebagai proses pengalaman dan pendewasaan. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat, termasuk sekolah. Pembelajaran di sekolah bertujuan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Di sekolah, siswa mempelajari banyak mata pelajaran, di antaranya ilmu pengetahuan alam, yang harus dan penting dilakukan di sekolah yang menuntut siswanya agar bisa memahami materi mengenai apa yang disampaikan dalam pembelajaran dikelas.

Menurut Margunayasa (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 1) seiring dengan teknologi yang berkembang pesat, begitupun terjadi kepada ilmu pengetahuan alam yang semakin hari semakin banyak peristiwa yang disadari terjadi, sehingga siswa yang berada di bangku sekolah dasar harus mampu untuk mempelajari IPA.

IPA memberikan banyak manfaat bagi siswa, di antaranya siswa dapat mengenal lingkungan sekitar, yang didalamnya berisi sejumlah pengetahuan berupa pengalaman langsung dengan melakukan berbagai percobaan yang

terkait dengan lingkungan hidup. Menurut (Hazmiwati, 2018, hlm. 1) IPA diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya dan kemudian harus diketahui oleh makhluk hidup di bumi ini. Selama pembelajaran IPA berlangsung, siswa berkesempatan untuk mencoba dan memahami sendiri makna mengenai materi yang diajarkan. Kondisi saat ini yang penulis lihat khususnya dalam proses pembelajaran IPA terlihat guru lebih dominan menggunakan teknik kuno, mengingat kurangnya variasi guru dalam memilih cara mengajar dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Guru kurang memahami model pembelajaran mana yang baik untuk membuat siswanya aktif, sehingga motivasi yang didapat siswanya pun berkurang. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perubahan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dapat efektif dan kreatif apabila guru dapat mengupayakan dalam menentukan suatu model karena dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat diraih dengan mudah.

Menurut data hasil observasi di SD N Cipinang 1 Majalengka, peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 5 masih kurang. Karena sebagian siswa masih memiliki kurangnya rasa tanggung jawab dalam bekerjasama ketika proses pembelajaran dimulai. Pada proses pembelajaran, keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu hasil belajar pada diri siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD saling berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Karena, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling tidak rumit, agar siswa mampu bertanggung jawab dan bekerjasama dalam tim/kelompok. Selain itu, model yang digunakan masih konvensional, sehingga memperkuat alasan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan demikian, pemahaman siswa pada pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam proses belajar mengajar siswa di SDN Cipinang 1 penggunaan model masih kurang bervariasi. Menurut

hasil survei peneliti, pada proses pembelajaran ini untuk penggunaan model yang diterapkan guru masih belum bisa mencapai target. Sehingga hasil belajar siswa juga masih rendah dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Diharapkan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dapat lebih antusias dalam proses belajar di kelas dan bertanggung jawab serta dapat bekerjasama. (Parna et al., 2015, hlm. 7) untuk membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa bisa membentuk kelompok minim untuk mengerjakan tugas, berbagi pikiran bersama anggota kelompoknya. Sehingga model pembelajaran STAD ini menjadi model pembelajaran yang relevan untuk mempelajari IPA. Menurut (Hazmiwati, 2018, hlm. 2) dengan adanya pembelajaran kooperatif ini, siswa akan lebih waspada akan tanggung jawab individu maupun kelompok baik mengenai tugas maupun kegiatan belajar yang mereka lakukan, sehingga penyerapan materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima.

Menurut penulis pembelajaran kooperatif ini bisa menjadi dasar utama yang baik dalam program pembelajaran, khususnya tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang mana siswa akan mengambil peran besar yang tentunya dibantu oleh guru. Peran siswa didominasi oleh kegiatan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran maupun dalam mengerjakan suatu pemecahan masalah. Menurut Asma (dalam Harahap, 2013, hlm. 59) untuk mendapatkan hasil pemikiran yang sama antar siswa, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangatlah tepat karena di dalamnya terdapat metode agar siswa dapat melakukan kerja sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu dalam pertumbuhan kompetensi siswa, mulai dari berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial sehingga dapat menimbulkan motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran ini memiliki lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja tim, pemberian kuis, skor perbaikan individu, penghargaan tim/*reward*. Menurut (Wijayati & Sari, 2011, hlm. 338) *Student Teams Achievement Division* (STAD) salah satu pembelajaran

kooperatif yang melibatkan peran pembelajaran individu setiap anggota dan tanggung jawab kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD akan sangat membantu siswa dalam meraih hasil belajar yang diinginkan, juga membantu guru dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, tentunya jika model pembelajaran ini dilakukan secara efektif dan tanpa melewati prosedur yang telah ditentukan. Dengan diberlakukannya model pembelajaran tipe ini, akan menimbulkan perubahan beberapa aspek yakni, kognitif, afektif, dan psikomotor pada setiap individu siswa. (Hazmiwati, 2018, hlm. 3)

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SEKOLAH DASAR”**.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD jarang diterapkan oleh guru
- b. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diperoleh siswa masih tergolong rendah.
- c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang cenderung membosankan
- d. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan.

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dibuat oleh peneliti untuk mempermudah dan memfokuskan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini batasan masalah dibatasi hanya pada:

- a. Penelitian ini difokuskan kepada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Penelitian ini difokuskan kepada hasil belajar IPA di SD.

### **3. Rumusan Masalah**

#### **a. Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimana analisis model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar?".

#### **b. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah secara umum dapat disempitkan menjadi rumusan masalah khusus yaitu:

- 1) Bagaimana konsep model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD?
- 2) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana keterkaitan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar.

#### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Untuk memahami konsep model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

- 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.
- 3) Untuk mengetahui hubungan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

## **2. Manfaat Penelitian**

Menurut masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat agar model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu hasil belajar IPA siswa dalam proses pembelajaran.

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu untuk melihat model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membantu hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

#### **1) Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **2) Bagi Guru**

Guru dapat berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan memilih model pembelajaran.

#### **3) Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta keterampilan dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **D. Definisi Variabel**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Menurut Slavin (dalam Hazmiwati, hlm. 2) model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dalam bentuk kooperatif yang tidak rumit ketika dilakukan, sehingga banyak guru yang menerapkan model pembelajaran ini.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan oleh semua guru dengan prosedur yang tidak rumit, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

### **2. Hasil Belajar**

Menurut (Hazmiwati, 2018, hlm. 3) perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar menurut Nawawi (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam memahami jumlah materi pelajaran terkait yang divisualisasikan dalam bentuk angka dan diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi di sekolah.

Nurkencana dan Sunartana (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) setelah melampaui beberapa proses belajar yang dilakukan, maka siswa layak mendapatkan hasil berupa nilai dalam bentuk angka sebagai penghargaan.

Dapat disimpulkan, hasil belajar bermakna skor yang diperoleh siswa sebagai hasil dari seberapa paham materi yang diterima ketika guru selesai menyampaikan materi pembelajaran, yang biasanya digambarkan dalam bentuk angka ataupun huruf peringkat A sampai D.

### **3. IPA**

Menurut Sujana (2013, hlm. 15) IPA atau sains terjadi ketika banyaknya peristiwa dan masalah yang terjadi di alam semesta dan melibatkan makhluk-makhluk di dalamnya, maka hal tersebut dapat dipelajari melalui suatu tindakan penyelidikan ataupun pembelajaran yang

menghasilkan sebuah ilmu mengenai pengetahuan alam. Pandangan ahli mengenai pengertian IPA atau Sains sendiri cukup beragam. Sedangkan menurut (Hazmiwati, 2018, hlm. 1) IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya.

Susanto (2013, hlm. 167) mengatakan sains atau IPA adalah suatu kesimpulan yang didapat melalui pengamatan absah manusia yang sebelumnya dilakukan dengan prosedur dan untuk dapat memahaminya, perlu digunakan nalar yang tepat dan rasional. Adapun menurut Carin dan Sun (dalam Wisudawati, 2014, hlm. 22) IPA merupakan kumpulan data-data yang didapatkan sebagai hasil observasi yang sistematis dan terorganisir, berupa pengetahuan yang bersifat *general* (umum). Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sistematis dan terarah serta mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya.

## **E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan dengan adanya pembelajaran kooperatif ini, siswa akan lebih waspada akan tanggung jawab individu maupun kelompok baik mengenai tugas maupun kegiatan belajar yang mereka lakukan, sehingga penyerapan materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima. (Harahap, 2013, hlm. 58). Sedangkan menurut Slavin (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 2) STAD dimaknakan sebagai salah satu model yang sering digunakan karena modelnya yang cenderung sederhana.

*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran pembelajaran individu setiap anggota dan tanggung jawab kelompok. (Wijayati & Sari, 2011, hlm. 338). Hal lain dikemukakan oleh Slavin (Wijayati & Sari, 2011, hlm.



339)STAD merupakan pendekatan kooperatif bagi seorang guru untuk mengenalkan pembelajaran dengan cara yang paling sederhana.

Kesimpulan yang dapat diambil dari model pembelajaran tipe ini adalah bahwa guru dapat melakukan pendekatan dengan lebih efektif menggunakan STAD, mengingat prosedur dan tata kerja yang tidak sulit untuk dipahami dan dilakukan, hal ini sangat membantu guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang berkesinambungan.

a. Komponen Utama STAD

Menurut Slavin (dalam Majid, 2014, hlm. 223-224)STAD terdiri dari 5 komponen, yaitu:

1) Presentasi Kelas

Bahan presentasi kelas yang digunakan oleh guru, dapat disaring menggunakan format audio-visual untuk menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan.

2) Belajar dengan Tim

Ketika siswa diminta untuk belajar dalam tim, maka siswa diharuskan membentuk 4-5 kelompok, dengan menekankan pernyataan bahwa murid yang pandai dapat membantu murid yang merasa sulit dalam memahami pelajaran.

3) Tes Individu

Selain belajar dengan tim, maka siswa dapat belajar secara individu. Untuk menguji sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa, maka dilakukannya tes.

4) Skor Pengembangan Individu

Setelah tes individu dilakukan, maka skor yang didapat bisa dikomparasikan dengan nilai sebelumnya. Untuk skor tim, dapat ditambahkan skor penambah semua anggota, kemudian dibagi jumlah anggota untuk mendapatkan skor rata-rata.

5) Penghargaan Tim

Penghargaan didapatkan dari nilai rata-rata tim, sehingga dapat memicu motivasi mereka untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di materi selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa komponen utama STAD mencakup 5 komponen, yakni: presentasi kelas, belajar dengan tim, tes individu, skor pengembangan individu, dan penghargaan tim. Jika kelima komponen tersebut terpenuhi oleh guru dan siswa, maka metode pembelajaran tipe STAD ini berhasil dilakukan.

#### b. Persiapan Pembelajaran STAD

Seperti halnya pembelajaran yang lain, menurut (dalam Trianto, 2009, hlm. 69-70) persiapan-persiapan yang dimaksud yakni sebagai berikut:

##### 1) Perangkat Pembelajaran

Persiapan perangkat pembelajaran antara lain: Rencana Pembelajaran (RPP), Buku Siswa, dan juga Lembar Kegiatan Siswa atau biasa disebut LKS.

##### 2) Membentuk Kelompok Kooperatif

Kelompok efektif dapat dibentuk dengan mencampurkan siswa yang disaring menurut kemampuannya yang berbeda-beda, namun dalam satu kelompok sifat mereka dapat sama.

##### 3) Menentukan Skor Awal

Cara menentukan skor awal bagi siswa adalah dengan diambilnya nilai awal ulangan, hasil yang berbeda akan didapat dan diubah setelah dilaksanakannya tes lanjutan.

##### 4) Pengaturan Tempat Duduk

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, maka tempat duduk siswa perlu diatur.

Selain beberapa komponen yang harus dipenuhi ketika melakukan pembelajaran STAD, terdapat beberapa hal untuk menyiapkan pembelajaran ini. Tanpa adanya persiapan, pembelajaran STAD tidak akan berjalan dengan baik. Persiapannya dimulai dari: menyiapkan perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, membentuk nilai awal, dan mengatur alur duduk.

c. Langkah –langkah Pembelajaran STAD

Menurut (Shoimin, 2014, hlm. 187-188) langkah-langkah pembelajaran STAD dapat dijabarkan seperti:

- 1) Dalam menyampaikan materi pembelajaran, langkah ini dapat dilakukan lebih dari satu kali pertemuan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditujukan. Baik menggunakan metode ceramah maupun terbimbing.
- 2) Dalam membentuk kelompok, guru diharapkan dapat memilah anggota kelompok dengan beberapa perbedaan seperti budaya, suku, juga gender ang berisikan 4-5 siswa.
- 3) Penyampaian pentingnya pokok bahasan yang sedang dipelajari dapat disertai dengan pemberian motivasi kepada siswa agar siswa dapat berproses dalam mengeksplor kreativitasnya. Dengan dibantu oleh media atau demonstrasi yang melibatkan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami dengan baik.
- 4) Untuk memastikan bahawa siswa dalam setiap kelompok memahami materi yang telah disampaikan, maka guru dapat menyelenggarakan tugas dan menghimbau siswa agar mendiskusikannya.
- 5) Selain itu, guru juga dapat menyelenggarakan tes secara individu.

- 6) Guru dapat berinovatif dalam pembuatan garis besar pembahasan yang telah disampaikan dalam bentuk rangkuman.
- 7) Penghargaan dapat diberikan sebagai bentuk apresiasi setelah mendapatkan skor yang diharapkan atas tes yang dilakukan.

Dari tujuh langkah di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran STAD diawali dengan guru yang menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu dengan diselingi tujuan pembelajaran mereka dengan maksud agar siswa mengerti, setelah itu guru akan membuat kelompok belajar dan memberi mereka tugas sesuai dengan materi yang telah disampaikan, selain tugas, guru juga dapat memberikan kuis di setiap pertemuan secara mandiri, memberikan rangkuman dan terakhir memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menurut Kurniasih (2015, hlm. 22-23), kelebihan adalah:

- 1) Peningkatan kecakapan individual dan kepercayaan dirinya.
- 2) Dengan belajar bersosialisasi dengan lingkungannya, maka interaksi sosial akan terbangun dengan sendirinya.
- 3) Perkembangan kelompok siswa akan terbangun dengan komitmen yang telah diajarkan.
- 4) Saling percaya dan belajar menghargai orang lain.
- 5) Sifat kompetitif berkurang karena siswa diminta untuk saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan.

Sedangkan kekurangannya yaitu:

- 1) Menurunnya semangat siswa yang berprestasi karena tidak adanya rasa kompetitif di antara para siswa.

- 2) Tidak terkendalinya anak yang berprestasi dan cenderung lebih mendominasi jika guru tidak dapat mengarahkan siswa dengan baik.

Setiap kelebihan pastinya akan selalu ada kekurangan, di balik kelebihan yang menjanjikan akan meningkatnya perkembangan setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, STAD juga merangkap kekurangan yang bias saja terjadi jika guru tidak dapat membimbing siswanya secara efektif baik secara fisik maupun emosional.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut (Hazmiwati, 2018, hlm. 3) hasil belajar, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang berubah dan terjadi pada diri siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran.

Hal serupa diungkapkan oleh Nawawi (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) yang mengatakan hasil belajar bisa didapat ketika siswa selesai menempuh jam pelajaran di sekolah, yang dapat diperiksa melalui sejauh mana pemahaman yang didapat ketika diadakannya kuis.

Begitu pula Purwanto (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) hasil belajar dari setiap topik materi pelajaran tidak selalu sama. Menurut Bloom (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) menyatakan bahwa hasil belajar tercermin dalam ketiga ranah itu secara serentak.

Nurkencana dan Sunartana (dalam Hazmiwati, 2018, hlm. 3) menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sesuai maka hal yang paling berpengaruh adalah proses pembelajaran itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang didapat oleh siswa dalam memahami, menjelaskan kembali, atau bahkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan sebagai hasil belajar yang berhasil dilakukan atas kerja sama yang baik antar guru dan siswa tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sesuai dengan ungkapan(Slameto, 2010, hlm. 60), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, berikut uraiannya:

1) Faktor intern:

- a) Faktor jasmaniah. Hal ini meliputi kesehatan baik di dalam tubuh maupun di luar tubuh, yang mana jika terjadi kerusakan dalam tubuh, maka akan mempengaruhi hasil yang diinginkan.
- b) Faktor psikologis. Minat dan bakat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari faktor yang terhubung, bakat yang terdapat dalam diri setiap siswa dapat berkembang seiring dengan dukungan dari faktor yang lainnya.

2) Faktor eksternal yang terdiri dari:

- a) Faktor keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif, di antaranya yang paling berpengaruh adalah cara didikan orang tua, juga factor lainnya.
- b) Faktor sekolah. Kedisiplinannya di sekolah serta kerja samanya dengan orang-orang yang terlibat di lingkungan sekolah dapat diperbaiki, termasuk di dalamnya pembelajaran yang diterima.
- c) Faktor masyarakat. Pergaulan yang dilakukan oleh siswa tentunya harus dikontrol, melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan sesamanya ataupun cara berpikir mereka tentang kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

Faktor-faktor yang terlibat tidak hanya berasal dari individu siswa itu sendiri, namun juga lingkungan sekitarnya dimulai dari dimana mereka tinggal dan kemana mereka pergi hingga tempat tujuan yang

akan mereka tempuh untuk berinteraksi dengan subjek-subjek yang ada.

### **3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

#### **a. Pengertian IPA**

IPA digambarkan sebagai cabang ilmu yang memfokuskan kajiannya dalam alam semesta serta bagaimana mereka berproses. (Ina Fitriyana, 2010, hlm. 11). Adapun menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD (2006, hlm. 484) bahwa: IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

#### **b. Unsur Utama IPA**

Merujuk pada definisi Carin dan Sund (dalam Wisudawati, 2014, hlm. 22) IPA memiliki empat unsur utama, yaitu:

- 1) Sikap: sikap-sikap yang ditunjukkan lebih kepada mengingatkannya keingin tahuan dan skeptis akan beberapa hal yang terjadi dan di lingkungan sekitar di kehidupan sehari-hari.
- 2) Proses: ketika penyelesaian masalah dalam IPA selalu melibatkan metode ilmiah untuk dapat ditarik kemungkinan dan kesimpulannya.
- 3) Produk: teori-teori dan makna yang tepat melalui beberapa tahap penelitian atas keikutsertaan IPA.
- 4) Aplikasi: pengaplikasian konsep IPA dalam kehidupan nyata.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Mardalis (dalam Mirzaqon & Purwoko, 2018, hlm. 3) Penelitian yang digunakan peneliti ini yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan

(*Studi Literatur*). Studi kepustakaan merupakan memaksimalkan sumber yang didapat dari buku-buku, jurnal maupun sumber kepustakaan lainnya yang kemudian diteliti dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam studi literatur dapat menggunakan beragam referensi khususnya untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan.

## **2. Sumber Data (Sumber Primer dan Sekunder)**

### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner dengan responden. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2015, hlm.78) menyatakan bahwa data utama yang biasanya didapatkan dari responden hasil observasi maupun wawancara. Menurut Hasan (2012, hlm. 82) menjelaskan bahwa data primer ialah data yang diperoleh langsung dari orang yang melaksanakan penelitian dan berkaitan dengan topik yang dibahas. Sedangkan menurut Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa data hasil pengisian kuesioner atau wawancara melalui sumber pertama baik individu maupun kelompok yang didapat secara langsung.

Kesimpulan yang didapat adalah data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti yang diambil langsung tanpa perantara dari hasil wawancara ataupun observasi.

Dalam penelitian penulis, responden merupakan siswa kelas 5 di SDN Cipinang I yang berjumlah 29 siswa. Data primer didapatkan melalui hasil observasi ketika mata pelajaran IPA sedang berlangsung.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Menurut Hasan (2012, hlm. 58) data sekunder adalah data-data yang berhasil dikumpulkan dari beragam referensi yang telah dilakukan dari penelitian sebelumnya dan dapat diakses dengan mudah. Adapun Sugiyono (2015, hlm. 78) menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data kedua didapatkan melalui dokumen atau orang lain secara



tidak langsung. Sedangkan menurut Silalahi (2012, hlm. 289) mengungkapkan data referensi tambahan yang diperoleh sebelum dilakukannya observasi dan didapat dari beragam sumber yang ada.

Kesimpulannya yang mencakup data sekunder ialah data yang diperoleh dengan perantara atau didapat melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai referensi berupa jurnal, skripsi dan buku yang keseluruhannya berjumlah 45 buah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data (*Editing, Organizing, Finding*)

Dikemukakan oleh Arikunto (2006, hlm. 24) penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka dari itu bisa menggunakan teknik pengumpulan data. Data yang tersedia dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga cara yaitu:

- a. *Editing*, yaitu pengecekan kembali data yang telah didapat terutama dari segi kelengkapan, kejelasan arti, dan kecocokan makna antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Data-data yang saya gunakan untuk kelengkapan penelitian ini termasuk di dalamnya referensi dari buku dan juga penelitian secara langsung ke lokasi penelitian, kembali dicek dengan memperhatikan hasil penelitian melalui kecocokan dari teori dan juga metode penelitian.

- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang telah didapat.

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, saya mengorganisir dan menyusun kalimat-kalimat yang sesuai dengan data penelitian.

- c. *Finding*, yaitu melaksanakan suatu analisis terhadap hasil pengorganisasian data menggunakan teori dan metode yang pernah ada sebelumnya.

Dalam teknik ini, data-data penelitian yang saya organisir dengan baik dianalisis dengan menggunakan teori-teori dan metode yang telah dipilih.

#### **4. Analisis Data**

Menurut Klaus (1991, hlm. 15) analisis data merupakan suatu informasi tertulis yang mendalam mengenai suatu pembahasan yang dikerjakan melalui penelitian. Dengan konteks yang dapat diperhatikan dengan baik, maka penelitian dengan teknik ini dapat dibuat inefrensi-inferensi.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 4 (empat) Analisis data, yaitu:

##### **a. Deduktif**

Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah (2016, hlm. 6) menyatakan bahwa deduktif merupakan salah satu cara memperoleh data yang bersumber pada suatu peristiwa yang bersifat umum menuju suatu peristiwa yang bersifat khusus. Berbeda dengan pendapat Aqib (2014, hlm. 177) menyatakan bahwa deduktif merupakan suatu cara berpikir seseorang yang dianggap benar dan bersifat khusus serta bertolak dari teori yang dianggap benar yang bersifat umum.

Berdasarkan pendapat diatas, masih terdapat makna yang sama apabila disimpulkan deduktif merupakan suatu cara berpikir yang diambil berdasarkan fakta-fakta yang bersifat general atau *universal* kemudian dirangkum menjadi bersifat khusus. Maka pada analisis data deduktif peneliti akan menyimpulkan berbagai teori-teori yang bersifat umum menuju teori-teori yang bersifat khusus.

##### **b. Induktif**

Menurut Major (Dahiana, 2010, hlm. 70) pembelajaran yang efektif bisa dilakukan dengan memilih pendekatan secara induktif. Pembelajaran

yang dijelaskan melalui kesimpulan atau gambaran umum yang berasal dari contoh kasus khusus.

Pendapat di atas diperkuat oleh Joyce, et.al., (2011, hlm. 104) bahwa tahapan model pengajaran dan pembelajaran induktif meliputi empat tahap, yakni: (1) tahap mengenalkan dan mengkalkulasikan data mengenai pembahasan yang sedang dibahas, yang kemudian dikumpulkan dan diolah kembali. (2) diartikan secara luas dengan memisahkan beberapa objek ke dalam beberapa kategori; (3) menerjemahkan makna data dengan tujuan rekayasa tidak ketara; (4) tahap membalikkan kategori tertentu menjadi kemungkinan-kemungkinan terkait.

Kesimpulan yang diraih adalah induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, namun dengan satu tujuan yang besar yakni mengerucutkan sesuatu yang dianggap umum kepada sesuatu yang tidak biasa dan khusus.

#### c. Komparatif

Menurut Sukmadinata (2008, hlm. 56) mengatakan komparatif diarahkan untuk membandingkan apakah antara dua atau lebih kelompok akan didapatkan yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Sudijono (2009, hlm. 273 dan 287) penelitian komparasiialahpengkritikan terhadap sesuatu yang terjadi dengan diiringi fakta-fakta yang sah dan berakhir dengan perbandingan diantara hal yang dikritik untuk menemukan mana yang lebih baik.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa data komparatif ialanstrategi pengumpulan atau dengan cara mencari perbedaan dan perbandingan dari suatu gejala yang akan diteliti.

#### d. Interpretatif

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 116) bahwa data interpretatif merupakan dokumen dengan ragamnya penjelasan mengenai masalah dan gejala yang ada, melalui pandangan dan pengalaman maka dapat ditarik sebuah data bernama data interpretatif.

Sejalan dengan pendapat Hendarti (2010, hlm. 4) bahwa data interpretatif merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehingga dapat digunakan untuk mempermudah paham akan suatu penjelasan.

Dapat disimpulkan data interpretatif memiliki suatu makna yang bersifat adanya pandangan atau penjelasan dari seorang berdasarkan pengalaman, pandangan tersebut ditafsirkan menjadi sebuah pendapat yang disimpulkan oleh peneliti.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan karya tulis ilmiah diperlukan beberapa teknik penulisan, yaitu:

#### 1) Menentukan Tema

Tema yang dipilih oleh penulis sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan penelitian yang dilakukan, maka dari itu tema sangatlah penting sebelum melanjutkan ke tahap selanjutnya.

#### 2) Penyusunan Judul dan Abstrak

Judul yang efektif adalah judul yang didalamnya mengandung isi dari keseluruhan pembahasan, yang biasanya tidak lebih dari 8-15 secara singkat.

Sedangkan abstrak berisi tentang penggambaran ringkas dari karya tulis ilmiah yang mencakupangkuman yang dimulai dari bab 1 hingga 5.

#### 3) Menulis Bagian Inti

Biasanya terdiri dari bab. Bab I mengenai pendahuluan-pendahuluan yang mencakup alasan dibuatnya penelitian. Bab 2 mencakup dasar-dasar teori, bab 3 memuat metode penelitian, bab 4 berisikan manfaat, kelebihan dan akibat, sedangkan bab 5 adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan keseluruhan dan juga saran kepada pihak yang bersangkutan.

#### 4) Menyusun Bagian Terakhir

Daftar pustaka atau lampiran yang lain yang terkait dengan penelitian. Bagian akhir juga dapat berisi kesimpulan atau saran.